

Rekonstruksi Etika Komunikasi Islam Berbasis Teoantropoekosentris

Arif Aminin dan Juni Wati Sri Rizki

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email : arifaminin888@gmail.com dan juniwatirsirizki@uinsyahada.ac.id

Abstract

The rapid development of global and digital communication has generated increasingly complex ethical challenges for Islamic communication, particularly as religious communication practices remain largely normative, anthropocentric, and insufficiently responsive to the global ecological crisis. This condition highlights the urgency of reconstructing Islamic communication ethics that integrate theological, humanistic, and ecological dimensions in a comprehensive manner. This study aims to reconstruct Islamic communication ethics based on a theo-anthropo-ecocentric paradigm as an effort to address the limitations of conventional Islamic communication ethics. Employing a qualitative approach through library research, this study conducts critical analysis and conceptual synthesis of reputable academic literature, normative Islamic sources, as well as studies on communication ethics and environmental ethics. The findings indicate that the theo-anthropo-ecocentric paradigm expands the framework of Islamic communication ethics by positioning God as the source of values, humans as moral subjects and responsible communicators, and nature as a valuable entity that must be preserved through just and sustainable communication practices. This reconstruction results in a holistic, contextual, and contemporary model of Islamic communication ethics, particularly relevant to da'wah and public communication. The study underscores that integrating theological, anthropological, and ecological dimensions into Islamic communication ethics constitutes a significant contribution to the development of Islamic communication studies and the practice of ethical religious communication.

Keywords: *Islamic Communication Ethics, Theo-Anthropo-Ecocentrism.*

Abstrak

Perkembangan komunikasi global dan digital menghadirkan tantangan etis yang semakin kompleks bagi komunikasi Islam, terutama ketika praktik komunikasi keagamaan masih cenderung berorientasi normatif, antroposentris, dan kurang responsif terhadap krisis ekologis global. Kondisi ini menunjukkan pentingnya rekonstruksi etika komunikasi Islam yang mampu mengintegrasikan dimensi teologis, kemanusiaan, dan ekologis secara utuh. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi etika komunikasi Islam berbasis paradigma teoantropoekosentris sebagai upaya menjawab keterbatasan pendekatan etika komunikasi Islam konvensional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research melalui analisis kritis dan sintesis konseptual terhadap literatur akademik bereputasi, sumber normatif Islam, serta kajian etika komunikasi dan etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma teoantropoekosentris mampu memperluas kerangka etika komunikasi Islam dengan menempatkan Tuhan sebagai sumber nilai, manusia sebagai subjek moral dan komunikator yang bertanggung jawab, serta alam sebagai entitas bernilai yang harus dijaga melalui praktik komunikasi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Rekonstruksi ini menghasilkan model etika komunikasi Islam yang bersifat holistik, kontekstual, dan

relevan dengan tantangan komunikasi kontemporer, khususnya dalam konteks dakwah dan komunikasi publik. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi dimensi teologis, antropologis, dan ekologis dalam etika komunikasi Islam merupakan kontribusi penting bagi pengembangan studi komunikasi Islam dan praktik komunikasi keagamaan yang berkeadaban.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi Islam, Teoantropoekosentris.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi global pada era digital telah mengubah secara fundamental pola interaksi manusia, termasuk dalam ranah komunikasi keagamaan. Media digital, media sosial, dan platform komunikasi daring telah menjadi ruang baru bagi penyampaian pesan-pesan Islam, baik dalam bentuk dakwah, edukasi, maupun diskursus keagamaan. Perubahan ini membawa implikasi etis yang kompleks, karena komunikasi tidak lagi berlangsung dalam ruang yang terbatas dan terkendali, melainkan dalam ruang publik yang terbuka, cepat, dan sering kali minim pengawasan normatif. Etika komunikasi Islam menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan, kontekstual, dan mampu merespons persoalan global yang semakin multidimensional.¹

Salah satu persoalan utama yang dihadapi umat manusia dewasa ini adalah krisis ekologis global, yang ditandai oleh kerusakan lingkungan, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta ketidakseimbangan relasi antara manusia dan alam. Krisis ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga bersifat etis, sosial, dan spiritual. Banyak kajian menyebutkan bahwa akar permasalahan krisis lingkungan terletak pada cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam tanpa tanggung jawab moral yang memadai. Dalam konteks komunikasi, cara pandang ini tercermin dalam praktik komunikasi yang berorientasi pada kepentingan manusia semata, baik dalam produksi pesan, distribusi informasi, maupun framing realitas sosial dan alam.²

Komunikasi Islam sebagai bagian dari sistem nilai Islam idealnya hadir sebagai alternatif paradigma komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai teologis dan etis. Namun, dalam praktiknya, komunikasi Islam terutama dalam bentuk dakwah sering kali masih berfokus pada aspek ritual, moral individual, dan relasi vertikal

¹ Restu Aulad Al-Fattaah dkk., "Interaksi Sufisme, Ekologi dan Teologi di Era Postmodernisme: Antara wahdat al-wujūd Ibn 'Arabi dan sūluk al-Ghazali," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023): 1–21.

² Munawir Saharuddin dkk., "Perspektif Bidang Kajian Komunikasi Pendidikan Islam: Tinjauan Historis, Sosiologis, Psikologis, Sosial Bahasa, Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 4 (2025): 7033–48.

antara manusia dan Tuhan.³ Dimensi ekologis dan tanggung jawab manusia terhadap alam cenderung kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Akibatnya, pesan-pesan komunikasi Islam belum sepenuhnya berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis umat, meskipun Islam memiliki ajaran yang sangat kaya tentang keseimbangan alam, larangan berbuat kerusakan, dan amanah kekhalifahan manusia di bumi.⁴

Isu lain yang berkaitan dengan permasalahan ini adalah kecenderungan komunikasi keagamaan yang bersifat normatif-dogmatis dan tekstual, tanpa pengembangan kerangka etika komunikasi yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman. Dalam ruang digital, komunikasi Islam juga sering terjebak dalam polarisasi, ujaran kebencian, klaim kebenaran sepihak, serta komodifikasi pesan keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan etika komunikasi Islam tidak hanya berkaitan dengan substansi pesan, tetapi juga dengan cara pesan disampaikan, dampaknya terhadap relasi sosial, serta implikasinya terhadap keberlanjutan kehidupan manusia dan alam.⁵

Kajian etika komunikasi secara umum berkembang pesat dalam disiplin ilmu komunikasi, filsafat, dan studi media. Etika komunikasi modern banyak menekankan prinsip-prinsip seperti tanggung jawab sosial, kejujuran, kebebasan berekspresi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Namun, sebagian besar teori etika komunikasi tersebut masih berangkat dari paradigma sekuler dan antroposentris, sehingga kurang mempertimbangkan dimensi teologis dan ekologis secara integratif. Di sisi lain, kajian komunikasi Islam telah menghasilkan berbagai konsep normatif seperti *ṣidq* (kejujuran), *amānah* (tanggung jawab), *tablīgh* (penyampaian yang benar), dan *faṭānah* (kebijaksanaan), tetapi belum secara

³ Laura Aprilia Sondakh dan Maskur Rosyid, "Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis dan Kultural," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 2 (2025): 486–505.

⁴ Hafied Cangara, *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital* (Prenada Media, 2023).

⁵ Muhammad Aminullah, "Reception of Qur'anic Ecotheological Values in Bima Muslim Local Wisdom: A Living Qur'an Study through Jauss' Reception Theory," *QOF* 9, no. 2 (2025): 301–16.

sistematis dikaitkan dengan isu-isu ekologis dan krisis global kontemporer.⁶

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi Islam memiliki potensi besar dalam membentuk kesadaran moral dan sosial umat. Penelitian tentang strategi dakwah, retorika komunikasi Islam, dan efektivitas pesan keagamaan telah banyak dilakukan, baik dalam konteks media tradisional maupun digital. Studi-studi tersebut menegaskan pentingnya pendekatan komunikatif yang persuasif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan audiens. Namun demikian, fokus utama penelitian-penelitian tersebut masih berada pada dimensi antroposentris, yaitu perubahan sikap dan perilaku manusia, tanpa memperluas cakupan etika komunikasi pada relasi manusia dengan alam.⁷

Di bidang lain, kajian tentang etika lingkungan dalam Islam berkembang melalui pendekatan teologi ekologi, fikih lingkungan, dan studi Islam kontemporer. Penelitian-penelitian ini menekankan bahwa Islam memiliki prinsip-prinsip normatif yang kuat dalam menjaga kelestarian alam, seperti konsep khalīfah, mīzān, dan larangan isrāf (pemborosan). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut jarang dihubungkan secara langsung dengan praktik komunikasi Islam dan etika komunikasi. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara wacana etika lingkungan Islam dan praksis komunikasi keagamaan di tengah masyarakat.

Beberapa studi interdisipliner mulai mengaitkan agama, komunikasi, dan lingkungan, terutama dalam konteks komunikasi lingkungan berbasis nilai-nilai keagamaan. Studi-studi ini menunjukkan bahwa pesan keagamaan dapat menjadi instrumen efektif dalam mendorong kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Namun, pendekatan yang digunakan umumnya masih bersifat parsial dan belum menawarkan kerangka etika komunikasi yang utuh dan sistematis. Dalam konteks Islam, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengembangkan paradigma etika komunikasi yang mengintegrasikan dimensi teologis, kemanusiaan, dan

⁶ Hasan Sidqi dkk., “Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik (Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam),” *Al-Musyiri-Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2025): 1–13.

⁷ Safrawali Safrawali dan Fakhrur Rozi, “Urgensi Prinsip Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Siswa di Sekolah Umum,” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 211–18.

ekologis dalam satu kerangka konseptual.⁸

Berdasarkan ulasan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dalam kajian komunikasi Islam, khususnya terkait dengan pengembangan etika komunikasi yang responsif terhadap krisis ekologis dan tantangan global. Kebutuhan akan paradigma etika komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan manusia dan kepatuhan normatif, tetapi juga pada tanggung jawab ekologis dan spiritual, menjadi semakin mendesak. Inilah paradigma teoantropoekosentris menjadi relevan untuk dikembangkan.

Paradigma teoantropoekosentris memandang komunikasi sebagai aktivitas etis yang melibatkan relasi simultan antara Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan menjadi sumber nilai dan orientasi moral, manusia berperan sebagai subjek komunikasi dan pemegang amanah, sementara alam diposisikan sebagai entitas bernilai yang harus dijaga keberlanjutannya. Pendekatan ini berupaya melampaui dikotomi antara teosentrisme dan antroposentrisme dengan memasukkan dimensi ekosentris sebagai bagian integral dari etika komunikasi Islam.⁹ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi etika komunikasi Islam berbasis teoantropoekosentris melalui analisis konseptual dan kritis terhadap teori komunikasi Islam, etika komunikasi modern, serta prinsip-prinsip teologis Islam tentang relasi manusia dan alam. Rekonstruksi ini diharapkan mampu menjawab tantangan etika komunikasi kontemporer dan mengisi kekosongan akademik dalam studi komunikasi Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan paradigma baru dalam etika komunikasi Islam, serta kontribusi praktis bagi pengembangan dakwah dan komunikasi keagamaan yang lebih etis, berkelanjutan, dan berkeadaban.¹⁰

⁸ Zulkarnain Hutagalung dan Hasan Sazali, "Kontestasi Komunikasi Lintas Agama pada Masyarakat di Wilayah Tapanuli Utara dalam Membangun Moderasi Beragama," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10, no. 3 (2024): 581–90.

⁹ Fajar Al Mahmudi dan Agung Pangeran Bungsu, "Al-Ghazali dan komunikasi pendidikan Islam: Jalan menuju insan kamil," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025): 169–86.

¹⁰ Zuharin Insana dan Lilis Satriah, "Etika dan tantangan dakwah di era kecerdasan buatan," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 259–72.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* yang berorientasi pada analisis konseptual dan filosofis untuk merekonstruksi etika komunikasi Islam berbasis teoantropoekosentris. Data penelitian bersumber dari literatur sekunder berupa artikel jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus, buku akademik, serta sumber normatif Islam seperti Al-Qur'an, hadis, dan tafsir tematik yang relevan dengan etika komunikasi dan isu ekologis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah dengan kata kunci yang berkaitan dengan etika komunikasi Islam, teosentrisme, antroposentrisme, dan ekosentrisme, kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif dan analisis kritis-komparatif untuk mengidentifikasi kecenderungan, keterbatasan, serta celah teoretis dalam kajian etika komunikasi Islam dan etika komunikasi modern. Selanjutnya, dilakukan sintesis konseptual melalui metode rekonstruksi normatif dengan mengintegrasikan dimensi teologis, kemanusiaan, dan ekologis ke dalam satu kerangka etika komunikasi Islam yang holistik dan kontekstual

C. HASIL PENELITIAN

1. Landasan Teologis dalam Rekonstruksi Etika Komunikasi Islam

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa teologi Islam memiliki fondasi yang kuat dalam membangun etika komunikasi yang berorientasi nilai ilahiah. Konsep teosentris menempatkan Tuhan sebagai sumber utama nilai, norma, dan orientasi moral dalam seluruh aktivitas manusia, termasuk komunikasi. Dalam Al-Qur'an, komunikasi dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan secara benar, jujur, dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip seperti qaulan sadīdan, qaulan balīghan, dan qaulan ma'rūfan menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dinilai dari efektivitasnya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan kehendak ilahi. Temuan

ini menegaskan bahwa etika komunikasi Islam secara teologis tidak bersifat netral nilai, melainkan terikat pada dimensi transendental.¹¹

Analisis terhadap literatur tafsir tematik memperlihatkan bahwa komunikasi dalam Islam memiliki implikasi moral yang luas, baik secara individual maupun sosial. Setiap pesan yang disampaikan manusia dipandang berada dalam pengawasan Tuhan dan akan dipertanggungjawabkan secara eskatologis. Dimensi pertanggungjawaban ini membedakan etika komunikasi Islam dari etika komunikasi sekuler yang cenderung menekankan konsensus sosial semata. Komunikasi Islam tidak hanya mengatur relasi antar manusia, tetapi juga relasi vertikal antara manusia dan Tuhan. Hal ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi perlunya rekonstruksi etika komunikasi Islam yang lebih komprehensif.¹²

Namun demikian, hasil telaah menunjukkan bahwa pendekatan teosentris dalam komunikasi Islam sering kali dipahami secara sempit. Fokus etika komunikasi lebih banyak diarahkan pada kepatuhan normatif terhadap teks agama tanpa pengembangan refleksi kritis terhadap konteks sosial dan ekologis.¹³ Akibatnya, pesan-pesan komunikasi Islam cenderung bersifat ritualistik dan kurang menyentuh persoalan kemanusiaan dan lingkungan secara substansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi teologis dalam etika komunikasi Islam memerlukan perluasan makna agar tidak terjebak dalam formalisme. Teologi komunikasi Islam perlu dibaca secara kontekstual dan transformatif.¹⁴

Dalam konteks rekonstruksi, paradigma teoantropoekosentris menawarkan perluasan teologi komunikasi Islam yang lebih inklusif. Tuhan tetap menjadi pusat nilai, tetapi kehendak ilahi dipahami melalui relasi etis manusia dengan sesama dan dengan alam. Etika komunikasi tidak lagi hanya diukur dari kesesuaian dengan teks normatif, tetapi juga dari dampaknya terhadap keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan ini, komunikasi Islam menjadi sarana aktualisasi

¹¹ Fibry Jati Nugroho dan Rajiman Andrianus Sirait, "Pendidikan Teologi dan Tantangan Komunikasi Misi Multikultural di Era Digital," *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 36–44.

¹² Junio Richson Sirait dan Hestyn Natal Istinatun, "Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Indonesia," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 2 (2022): 79–86.

¹³ Elfada Adella Hidayat dan Yoga Irama, "Peran dan Tantangan Teologi Islam di Era Post Truth," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (2022): 170–87.

¹⁴ Jun Lempoy dan Chilthy Sondakh, "Model Komunikasi Dalam Sejarah Teologi Misi," *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, no. 1 (2023): 45–55.

nilai-nilai tauhid dalam kehidupan nyata. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan teologis, tetapi juga sebagai komitmen etis dalam berkomunikasi.¹⁵

Data dari kajian komunikasi dakwah kontemporer menunjukkan bahwa pesan keagamaan yang berlandaskan nilai teologis integratif lebih efektif dalam membangun kesadaran moral umat. Ketika nilai tauhid dihubungkan dengan tanggung jawab sosial dan ekologis, pesan dakwah menjadi lebih relevan dan kontekstual.¹⁶ Hal ini memperkuat argumen bahwa teologi komunikasi Islam perlu direkonstruksi agar mampu merespons tantangan global. Dengan demikian, dimensi teologis dalam etika komunikasi Islam tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif. Rekonstruksi ini menjadi fondasi awal bagi integrasi dimensi antropologis dan ekologis.¹⁷

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa teologi merupakan landasan normatif utama dalam rekonstruksi etika komunikasi Islam. Namun, teologi tersebut harus dipahami secara holistik dan kontekstual agar mampu menjawab persoalan komunikasi kontemporer.¹⁸ Paradigma teoantropoekosentris memungkinkan teologi komunikasi Islam berkembang dari orientasi ritual menuju orientasi transformasi sosial dan ekologis. Komunikasi Islam tidak hanya menjadi sarana penyampaian ajaran, tetapi juga instrumen pembentukan peradaban yang berkeadaban. Temuan ini memperkuat urgensi rekonstruksi etika komunikasi Islam berbasis paradigma integratif.¹⁹

2. Dimensi Antropologis dalam Etika Komunikasi Islam

Hasil kajian antropologis menunjukkan bahwa manusia dalam Islam diposisikan sebagai subjek komunikasi sekaligus subjek moral. Konsep manusia sebagai khalifah menegaskan bahwa setiap tindakan komunikasi memiliki implikasi

¹⁵ Septy Oktavia dkk., "Inklusi teologi: Antara agama dan teknologi dalam perspektif naquib al-attas," *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 41–58.

¹⁶ Sartika Lestari, "Memekarkan Hidup Dalam Bermedia Sosial: Sebuah Kajian Teologis-Psikologis Di Tengah Konteks Revolusi Komunikasi Digital," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (2023): 31–48.

¹⁷ Elfada Adella Hidayat dan Yoga Irama, "Peran dan Tantangan Teologi Islam di Era Post Truth," *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (2022): 170–87.

¹⁸ Imaida Noor Hasibuan, "Komunikasi Al-Mala dalam Islam: Relevansi dan Tantangan di Era Digital," *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 75–86.

¹⁹ A. Kusmardani dkk., "Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Hukum Keluarga Islam Terhadap Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian Serta Penerapannya Dalam Putusan Pengadilan Agama Bandung," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 259–72.

etis terhadap kehidupan sosial. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran pesan, tetapi sebagai tindakan bermakna yang membentuk realitas sosial. Dalam perspektif ini, etika komunikasi Islam berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial manusia. Temuan ini menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam implementasi nilai-nilai komunikasi Islam.²⁰

Namun, kajian literatur juga menunjukkan bahwa praktik komunikasi modern cenderung menempatkan manusia dalam kerangka antroposentris yang sempit. Komunikasi sering digunakan sebagai alat untuk mencapai kepentingan individual atau kelompok, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak lain. Dalam konteks komunikasi keagamaan, hal ini terlihat dalam fenomena ujaran kebencian, polarisasi, dan klaim kebenaran sepihak. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis etika komunikasi yang bersumber dari pemahaman antropologis yang reduktif. Manusia dipahami sebagai pusat, tetapi kehilangan dimensi tanggung jawab moral.²¹

Etika komunikasi Islam menawarkan koreksi terhadap kecenderungan tersebut dengan menekankan prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial.²² Data dari studi komunikasi Islam menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti adab al-hiwār dan ukhuwah menjadi fondasi penting dalam membangun komunikasi yang etis. Komunikasi tidak boleh merendahkan, memanipulasi, atau mendominasi pihak lain. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya berperan sebagai komunikator, tetapi juga sebagai penjaga harmoni sosial. Etika komunikasi Islam dengan demikian memiliki dimensi antropologis yang kuat.²³

²⁰ Gondo Utomo, "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama," *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 6, no. 1 (2016): 93–128.

²¹ Joko Hariadi dan Nur Amelia, "Etika komunikasi Islam dalam sastra lisan Aceh: Menelusuri nilai-nilai religius dan sosial budaya," *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 197–210.

²² Hasan Sidqi dkk., "Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik (Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam)," *Al-Musyiri-Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2025): 1–13.

²³ Deddi Fasmadhy Satiadharmanto dkk., "Antropologi dan Pelayanan Publik: Meningkatkan Pengalaman Pelanggan Bas Persiaran di Malaysia Melalui Kearifan Lokal," *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 275–91.

Paradigma teoantropoekosentris memperluas dimensi antropologis ini dengan menempatkan manusia dalam relasi yang seimbang dengan Tuhan dan alam. Manusia tidak diposisikan sebagai penguasa mutlak, tetapi sebagai mediator nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial dan ekologis. Dalam komunikasi, hal ini berarti bahwa setiap pesan harus mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlanjutan relasi sosial dan lingkungan.²⁴ Data dari kajian interdisipliner menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu mengurangi praktik komunikasi yang eksploitatif. Dengan demikian, paradigma ini memperkaya etika komunikasi Islam dari sisi antropologis.²⁵

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa komunikasi Islam yang berorientasi antropologis sering kali lebih efektif ketika berangkat dari kesadaran empatik.²⁶ Empati memungkinkan komunikator memahami kondisi, kebutuhan, dan keterbatasan komunikan.²⁷ Dalam konteks dakwah, pendekatan empatik terbukti lebih mampu membangun dialog daripada pendekatan konfrontatif. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi antropologis dalam etika komunikasi Islam harus menekankan relasi dialogis. Komunikasi menjadi sarana pembelajaran bersama, bukan alat dominasi.²⁸

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi antropologis merupakan unsur penting dalam rekonstruksi etika komunikasi Islam. Manusia sebagai subjek komunikasi harus ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab moral yang lebih luas. Paradigma teoantropoekosentris membantu mengoreksi kecenderungan antroposentris yang eksploitatif dengan menegaskan kembali peran manusia sebagai penjaga nilai. Dengan demikian, etika komunikasi

²⁴ A. Kusmardani dkk., "Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Hukum Keluarga Islam Terhadap Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian Serta Penerapannya Dalam Putusan Pengadilan Agama Bandung," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 259–72.

²⁵ Kusmardani dkk., "Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Hukum Keluarga Islam Terhadap Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian Serta Penerapannya Dalam Putusan Pengadilan Agama Bandung," 2024.

²⁶ Zulkarnain Hutagalung dan Hasan Sazali, "Kontestasi komunikasi lintas agama pada masyarakat di wilayah tapanuli utara dalam membangun moderasi beragama," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10, no. 3 (2024): 581–90.

²⁷ Cangara, *Etika Komunikasi*.

²⁸ Tamara Maylyana Putri, "Etika Komunikasi dalam Hubungan Bertetangga: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 11-12," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 567–82.

Islam menjadi lebih humanis, dialogis, dan berkeadilan. Temuan ini menegaskan perlunya integrasi antropologi dalam kerangka etika komunikasi Islam.

3. Dimensi Ekologis dalam Etika Komunikasi Islam

Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi ekologis masih menjadi aspek yang relatif terabaikan dalam studi etika komunikasi Islam. Padahal, Islam memiliki ajaran yang sangat kaya tentang hubungan manusia dengan alam. Konsep *mīzān* dan larangan *fasād* menunjukkan bahwa keseimbangan ekologis merupakan bagian dari kehendak ilahi. Dalam konteks komunikasi, nilai-nilai ini seharusnya tercermin dalam pesan-pesan keagamaan yang disampaikan kepada umat. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah ekologis masih bersifat marginal.²⁹

Data dari literatur komunikasi lingkungan menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat. Pesan-pesan komunikasi mampu membingkai cara manusia memandang alam, baik sebagai objek eksploitasi maupun sebagai amanah yang harus dijaga. Dalam konteks Islam, komunikasi yang mengabaikan dimensi ekologis berpotensi melanggengkan perilaku tidak ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam perlu memasukkan dimensi ekologis secara eksplisit. Rekonstruksi etika menjadi kebutuhan mendesak.³⁰

Paradigma teoantropoekosentris menawarkan landasan konseptual untuk mengintegrasikan dimensi ekologis ke dalam etika komunikasi Islam. Alam diposisikan sebagai entitas bernilai yang memiliki hak untuk dilindungi. Dalam komunikasi, hal ini berarti bahwa pesan keagamaan harus mendorong perilaku yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Data dari studi agama dan lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai keagamaan lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku ekologis. Dengan demikian, komunikasi Islam memiliki potensi besar dalam advokasi lingkungan.³¹

²⁹ Lutfiani Astutik dan M. Yunus Abu Bakar, "Kontruksi Teoritis Internalisasi Islam Dalam Ekologi Media Digital," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 289–99.

³⁰ Muhammad Mukaddar, *Pendidikan Islam ekologis: Membangun keserasian dengan alam* (Penerbit A-Empat, 2022).

³¹ Adi Ginanjar Maulana, "Implementasi Teologi Ekologi Dalam Praktik Jurnalisme Profetik Di Ayobandung," *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 16, no. 2 (2025): 126–34.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa integrasi dimensi ekologis dalam komunikasi Islam dapat memperluas makna ibadah. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai ritual individual, tetapi juga sebagai tindakan menjaga kelestarian alam. Pesan-pesan komunikasi yang mengaitkan ibadah dengan tanggung jawab ekologis mampu membangun kesadaran spiritual yang lebih holistik. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekologis tidak bertentangan dengan teologi Islam, tetapi justru memperkuatnya. Komunikasi Islam menjadi sarana internalisasi nilai ekoteologis.

Komunikasi Islam berbasis ekologis menuntut perubahan paradigma dalam strategi dakwah. Dakwah tidak hanya menasar perilaku individual, tetapi juga struktur sosial yang memengaruhi relasi manusia dengan alam. Data dari kajian komunikasi pembangunan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dalam isu lingkungan. Hal ini relevan dengan prinsip musyawarah dalam Islam. Dengan demikian, etika komunikasi Islam perlu mengadopsi pendekatan dialogis dan partisipatif dalam isu ekologis.³²

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dimensi ekologis merupakan unsur krusial dalam rekonstruksi etika komunikasi Islam. Paradigma teoantropoekosentris memungkinkan integrasi nilai-nilai ekologis ke dalam kerangka etika komunikasi secara sistematis. Dengan memasukkan alam sebagai bagian dari relasi etis komunikasi, komunikasi Islam menjadi lebih relevan dengan tantangan global. Temuan ini memperkuat argumen bahwa etika komunikasi Islam harus bersifat holistik. Dimensi ekologis tidak lagi menjadi pelengkap, tetapi bagian inti dari etika komunikasi.

4. Model Integratif Teoantropoekosentris dalam Etika Komunikasi Islam

Hasil sintesis dari dimensi teologis, antropologis, dan ekologis menunjukkan perlunya model etika komunikasi Islam yang integratif. Model ini tidak memisahkan ketiga dimensi tersebut, melainkan menghubungkannya dalam satu kerangka etis yang utuh. Tuhan menjadi sumber nilai, manusia sebagai pelaku komunikasi, dan alam sebagai konteks sekaligus objek tanggung jawab etis. Data dari kajian teoretis menunjukkan bahwa pendekatan integratif lebih mampu menjawab kompleksitas

³² Khairul Hanif dan Muhammad Adnan Azzaki, "Integrasi Nilai Ekologis Al-Qur'an dalam Konsep Ekonomi Hijau Islam untuk Pembangunan Berkelanjutan," *SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah* 7, no. 4 (2025): 1–18.

persoalan komunikasi kontemporer. Dengan demikian, paradigma teoantropoekosentris menjadi relevan sebagai model etika komunikasi Islam.³³

Model teoantropoekosentris memandang komunikasi sebagai tindakan moral yang memiliki dampak multidimensional. Setiap pesan tidak hanya dinilai dari kebenaran teologisnya, tetapi juga dari implikasi sosial dan ekologisnya. Dalam konteks ini, etika komunikasi Islam berfungsi sebagai pedoman normatif yang menyeimbangkan ketiga dimensi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa keseimbangan ini penting untuk mencegah reduksi makna komunikasi Islam. Komunikasi tidak lagi bersifat sempit dan dogmatis.

Implementasi model ini dalam praktik komunikasi Islam menuntut perubahan orientasi dakwah. Dakwah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada transformasi kesadaran sosial dan ekologis. Data dari studi dakwah kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan transformatif lebih efektif dalam jangka panjang. Dengan model teoantropoekosentris, dakwah menjadi sarana pembentukan etika publik yang berkeadaban.³⁴ Hal ini memperluas peran komunikasi Islam dalam masyarakat.

Model integratif ini juga memberikan kontribusi teoretis bagi studi komunikasi Islam. Dengan menggabungkan teologi, antropologi, dan ekologi, etika komunikasi Islam menjadi lebih komprehensif dan interdisipliner. Data dari literatur komunikasi menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner semakin dibutuhkan dalam menghadapi persoalan global. Model ini membuka ruang dialog antara studi Islam dan ilmu sosial modern. Dengan demikian, komunikasi Islam tidak terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan.³⁵

Selain itu, model teoantropoekosentris memiliki implikasi praktis bagi komunikasi digital. Dalam ruang digital yang sering kali minim etika, model ini dapat menjadi pedoman normatif bagi komunikator Muslim. Pesan-pesan digital yang disampaikan harus mempertimbangkan kebenaran, kemanusiaan, dan

³³ Cangara, *Etika Komunikasi*.

³⁴ Sidqi dkk., "Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik (Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam)," 2025.

³⁵ Hutagalung dan Sazali, "Kontestasi komunikasi lintas agama pada masyarakat di wilayah tapanuli utara dalam membangun moderasi beragama," 2024.

keberlanjutan ekologis.³⁶ Data dari kajian media digital menunjukkan bahwa etika yang kuat dapat mengurangi dampak negatif komunikasi daring. Model ini menawarkan solusi normatif yang relevan.³⁷

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model etika komunikasi Islam berbasis teoantropoekosentris merupakan hasil rekonstruksi yang menjawab kebutuhan akademik dan praktis. Model ini mengintegrasikan dimensi teologis, antropologis, dan ekologis secara seimbang. Dengan pendekatan ini, komunikasi Islam dapat berkontribusi dalam membangun peradaban yang beretika dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa rekonstruksi etika komunikasi Islam bukan hanya wacana teoretis, tetapi kebutuhan nyata dalam konteks global kontemporer.

D. PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi etika komunikasi Islam berbasis teoantropoekosentris merupakan pendekatan konseptual yang relevan dan mendesak dalam merespons tantangan komunikasi kontemporer yang bersifat multidimensional. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi dimensi teologis, antropologis, dan ekologis mampu memperluas cakupan etika komunikasi Islam dari sekadar kepatuhan normatif dan orientasi antroposentris menuju kerangka etika yang holistik, transformatif, dan berkelanjutan. Secara teologis, etika komunikasi Islam berakar pada nilai tauhid yang menempatkan Tuhan sebagai sumber moralitas; secara antropologis, manusia diposisikan sebagai subjek komunikasi yang bermartabat dan bertanggung jawab; sementara secara ekologis, alam dipahami sebagai amanah yang harus dijaga melalui praktik komunikasi yang berkeadilan dan tidak eksploitatif.

³⁶ Satiadharmanto dkk., "Antropologi dan Pelayanan Publik."

³⁷ Saharuddin dkk., "Perspektif Bidang Kajian Komunikasi Pendidikan Islam."

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahmudi, Fajar, dan Agung Pangeran Bungsu. "Al-Ghazali dan komunikasi pendidikan Islam: Jalan menuju insan kamil." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 23, no. 2 (2025): 169–86.
- Al-Fattaah, Restu Aulad, Muhammad Iqbal, Muhammad Rusydi, dan Lutfi Lutfi. "Interaksi Sufisme, Ekologi dan Teologi di Era Postmodernisme: Antara wahdat al-wujûd Ibn 'Arabi dan sûluk al-Ghazali." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023): 1–21.
- Aminullah, Muhammad. "Reception of Qur'anic Ecotheological Values in Bima Muslim Local Wisdom: A Living Qur'an Study through Jauss' Reception Theory." *QOF* 9, no. 2 (2025): 301–16.
- Astutik, Lutfiani, dan M. Yunus Abu Bakar. "Kontruksi Teoritis Internalisasi Islam Dalam Ekologi Media Digital." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 289–99.
- Cangara, Hafied. *Etika Komunikasi: Menjadi Manusia yang Santun Berkomunikasi dalam Era Digital*. Prenada Media, 2023.
- Hanif, Khairul, dan Muhammad Adnan Azzaki. "Integrasi Nilai Ekologis Al-Qur'an dalam Konsep Ekonomi Hijau Islam untuk Pembangunan Berkelanjutan." *SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah* 7, no. 4 (2025): 1–18.
- Hariadi, Joko, dan Nur Amelia. "Etika komunikasi Islam dalam sastra lisan Aceh: Menelusuri nilai-nilai religius dan sosial budaya." *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan* 12, no. 1 (2025): 197–210.
- Hasibuan, Imaida Noor. "Komunikasi Al-Mala dalam Islam: Relevansi dan Tantangan di Era Digital." *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 75–86.
- Hidayat, Elfada Adella, dan Yoga Irama. "Peran dan Tantangan Teologi Islam di Era Post Truth." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (2022): 170–87.
- Hidayat, Elfada Adella, dan Yoga Irama. "Peran dan Tantangan Teologi Islam di Era Post Truth." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (2022): 170–87.
- Hutagalung, Zulkarnain, dan Hasan Sazali. "Kontestasi komunikasi lintas agama pada masyarakat di wilayah tapanuli utara dalam membangun moderasi beragama." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10, no. 3 (2024): 581–90.

- Hutagalung, Zulkarnain, dan Hasan Sazali. "Kontestasi komunikasi lintas agama pada masyarakat di wilayah tapanuli utara dalam membangun moderasi beragama." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 10, no. 3 (2024): 581–90.
- Insana, Zuharin, dan Lilis Satriah. "Etika dan tantangan dakwah di era kecerdasan buatan." *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 2 (2024): 259–72.
- Kusmardani, A., O. S. Mukhlas, dan B. A. Saebani. "Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Hukum Keluarga Islam Terhadap Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian Serta Penerapannya Dalam Putusan Pengadilan Agama Bandung." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 259–72.
- Kusmardani, A., O. S. Mukhlas, dan B. A. Saebani. "Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Hukum Keluarga Islam Terhadap Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian Serta Penerapannya Dalam Putusan Pengadilan Agama Bandung." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 1 (2024): 259–72.
- Lempoy, Jun, dan Chilthy Sondakh. "Model Komunikasi Dalam Sejarah Teologi Misi." *Tepian: Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 3, no. 1 (2023): 45–55.
- Lestari, Sartika. "Memekarkan Hidup Dalam Bermedia Sosial: Sebuah Kajian Teologis-Psikologis Di Tengah Konteks Revolusi Komunikasi Digital." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 1 (2023): 31–48.
- Maulana, Adi Ginanjar. "Implementasi Teologi Ekologi Dalam Praktik Jurnalisme Profetik Di Ayobandung." *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam* 16, no. 2 (2025): 126–34.
- Mukaddar, Muhammad. *Pendidikan Islam ekologis: Membangun keserasian dengan alam*. Penerbit A-Empat, 2022.
- Nugroho, Fibry Jati, dan Rajiman Andrianus Sirait. "Pendidikan Teologi dan Tantangan Komunikasi Misi Multikultural di Era Digital." *Charistheo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025): 36–44.
- Oktavia, Septy, Diva Try Syafrielia, Khoirun Nisa Alhabibah, dan Lisa Qotrun Nandini. "Inklusi teologi: Antara agama dan teknologi dalam perspektif naquib al-attas." *Al Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2023): 41–58.
- Putri, Tamara Maylyana. "Etika Komunikasi dalam Hubungan Bertetangga: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 11-12." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2025): 567–82.

- Safrawali, Safrawali, dan Fakhrur Rozi. "Urgensi Prinsip Komunikasi Islam dalam Pembelajaran Agama Islam bagi Siswa di Sekolah Umum." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 211–18.
- Saharuddin, Munawir, Khoiri Khoiri, dan Asmiatin Asmiatin. "Perspektif Bidang Kajian Komunikasi Pendidikan Islam: Tinjauan Historis, Sosiologis, Psikologis, Sosial Bahasa, Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no. 4 (2025): 7033–48.
- Satiadharmanto, Deddi Fasmadhy, Bagus Satriyo, Fahma Lailatul Fitriyah, dkk. "Antropologi dan Pelayanan Publik: Meningkatkan Pengalaman Pelanggan Bas Persiaran di Malaysia Melalui Kearifan Lokal." *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 275–91.
- Sidqi, Hasan, Muhammad Ainul Yaqin, dan Akhmat Taufik. "Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik (Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam)." *Al-Musyiri-Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2025): 1–13.
- Sidqi, Hasan, Muhammad Ainul Yaqin, dan Akhmat Taufik. "Strategi Dakwah Digital dan Motivasi Keberagamaan Peserta Didik (Studi Psikologi Islam dan Teologi Islam)." *Al-Musyiri-Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2025): 1–13.
- Sirait, Junio Richson, dan Hestyn Natal Istinatun. "Akseptasi Teologi Pada Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Indonesia." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 5, no. 2 (2022): 79–86.
- Sondakh, Laura Aprilia, dan Maskur Rosyid. "Representasi Islam Moderat Dalam Dakwah Walisongo: Telaah Historis Dan Kultural." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 3, no. 2 (2025): 486–505.
- Utomo, Gondo. "Merancang Strategi Komunikasi Melawan Radikalisme Agama." *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 6, no. 1 (2016): 93–128.